



► TRI KIRANA MUSLIDATUN

## Lupa Tas Branded, Lebih Sosial

*Dalam proses hidup seseorang ada kala dia mengalami fase sangat mencintai dunia yang gemerlap. Tapi seiring waktu, dia mulai mengurangi hingar-bingar dunia, dan mencoba menyelami hidup kemanusiaan. Adalah Tri Kirana Muslidatun, istri Haryadi Suyuti, Walikota Jogja, yang berusaha konsisten mendekatkan diri dengan kehidupan kaum papa, di antara kesibukannya mengurus keluarga, perusahaan, dan seabrek kegiatan lain. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Nina Atmasari.*

Saat dijumpai pada suatu sore yang gerimis, Anna, panggilan akrab Tri Kirana Muslidatun, baru pulang dari Rumah Sakit Sardjito. Meski tengah sakit, dia sangat lincah menyambut Harian Jogja, Kamis (22/1).

Senyum dan suaranya yang bersemangat menghiasi obrolan di ruang tamu Rumah Dinas Walikota sore itu.

Sakit ternyata tak mengurangi kegiatan Anna sehari-hari.

Dia masih bergumul dengan segudang kegiatan, mulai dari rapat, pengajian, arisan, bertemu kader, dan mendampingi suami.

Berbicara soal kesibukan, Anna tak kurang sibuk. Bagaimana tidak, saat ini dia berkecimpung di 18 organisasi sosial

di Kota Jogja. Mulai dari ketua PKK, Bunda PAUD, Penasihat Dharma wanita, Yayasan Kanker Indonesia, Pokja P3 Intelegensia, Lembaga Orang Tua Asuh, Forum Perlindungan Korban Kekerasan hingga Pembina Buruh Gendong.

"Itu sudah risiko," kata Anna.

Jabatan yang disandang suaminya membuat dia harus mendahulukan kepentingan sosial dan masyarakat. Menjadi istri orang nomor satu bukan lantas membuat Anna hidup enak dan menafikan kaum dhuafa. Justru, menjadi pejabat membuat dia banyak berubah, terutama pergaulan dengan kaum papa.

"Ya, sebelum jadi walikota memang sudah terbiasa dengan kegiatan sosial. Tapi saat ini menjadi jauh lebih banyak," tambahnya. Buru-buru Anna menambahkan, menjadi istri pejabat harus lebih mengutamakan kepentingan hajat hidup orang banyak.

Terjun di bidang sosial sempat mengagetkan Anna. Itu terjadi begitu suami menjadi Wakil Walikota Jogja pada 2006. Alumnus Fakultas Psikologi UGM ini sebelumnya memimpin sebuah perusahaan di Jakarta, adapun Haryadi Suyuti bekerja di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sehingga mereka memiliki kehidupan yang mapan.

Kondisi ini berubah total ketika jabatan publik disandang sang suami. Pertama, dia harus membagi fokus selain untuk keluarga juga untuk publik. Termasuk juga dari sisi pendapatan. Anna menilai cost social menjadi pejabat jauh lebih besar daripada warga biasa.

Kedua, sejak memasuki dunia birokrasi, Anna meninggalkan aktivitas pekerjaan di perusahaan. Dia menempatkan para wakil di setiap perusahaannya.

Tuntutan peran itu turut mengubah pola dan gaya hidup. Anna mencontohkan, ia yang semula menyukai barang-barang bermerek, kini memilih menggunakan tas rajut atau kain batik produksi warga Jogja.

Anna bercerita, mungkin dulu dia tega memakai tas berharga ratusan juta. Tapi tidak saat ini.

"Kalau pakai tas mahal, rasanya hati menjerit. Bayangkan, uang untuk beli tas, oleh orang lain bisa untuk beli rumah. Sekarang saya tidak tega," ujar perempuan berkacamata ini.

Selain itu, jika dia memakai tas mahal di hadapan kader, hanya akan menjauhkan jarak.

"Kalau bukan kita yang menggunakan produk mereka, lalu siapa lagi?" kata Anna yang sore itu mengenakan dress hitam dipadu blazer kain tenun songket berwarna biru.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005